

## Perairan Bintang Dicemari Limbah Singapura

Ada ribuan ton cairan kental pencuci kapal ikut tenggelam bersama tanker dan mencemari laut

HAMPIR seluruh permukaan laut di kawasan timur laut Pulau Bintang diselimuti limbah kental yang berasal dari kapal tanker Singapore MT AB9 yang tenggelam di perairan Desa Teluk Bakau-Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintang, Provinsi Kepulauan Riau. Kapal pengangkut kotoran hasil pembersihan kapal itu diduga sengaja ditenggelamkan pada 23 Januari 2011.

"Kapal Singapura itu telah tenggelam sejak Januari lalu, tetapi dalam sebulan terakhir baru terlihat limbah kental mengapung di sekitar perairan Bintang. Kami sebagai nelayan tidak dapat menangkap ikan akibat limbah yang menyelimuti perairan di sini (Kijang, Bintang). Kapal itu jelas sengaja ditenggelamkan untuk membuang limbah di wilayah sini," kata Baharudin (34), seorang nelayan Bintang, kepada pers, di Bintang, kemarin (6/9).

Kapal milik Singapura itu, ketika tenggelam 23 Januari 2011 lalu, kata Baharudin, tidak ada yang tahu telah mengangkut ribuan ton cairan kental bekas pencucian kapal (tank cleaning). "Baru ketahuan dalam sebulan terakhir, setelah limbah mulai menyelimuti perairan. 300 nelayan tidak ada yang bisa melaut karenanya," tandas Baharudin.

Menurut informasi dari Dinas Kelautan Kabupaten Bintang, tanker milik Singapura itu mengangkut ter (aspal) sebanyak 1.100 ton. Ternyata setelah diselidiki, aspal itu merupakan kotoran bekas pencucian kapal di Singapura, yang biasanya diangkut dan dibuang ke laut lepas oleh para pengelola galangan kapal di negara jiran itu. "Ini sengaja dibuang ke perairan kita (RI) karena jarak dekat dan biasanya tidak ada yang protes," ujar Hendri (35), seorang aktivis lingkungan di Tanjungpinang.

Menurut catatan Hendri, tidak kurang dari tiga kapal Singapura yang mengangkut kotoran bekas cucian kapal telah tenggelam di perairan Bintang dalam tiga tahun terakhir. "Ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus, wilayah perairan kita menjadi sasaran pembuangan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3), dengan modus kapal tenggelam. Ini semua karena lemahnya pengawasan di laut," ujar Hendri.

Meluasnya limbah itu sebelumnya tidak diketahui, karena limbah semula tertutup oleh bangkai kapal di dasar laut. Tetapi karena limbah itu berupa cairan, kata Hendri, aspal bekas pencucian kapal itu dalam enam bulan mulai mengambang dan menyelimuti permukaan laut.

Sudirman, Sekretaris Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Kecamatan Gunung Kijang, Bintang, menyatakan pihaknya bersama ratusan nelayan yang menangkap ikan di kawasan itu telah menyampaikan masalah itu ke pemerintah Kabupaten Bintang. "Kami resah karena pendapatan nelayan menurun drastis akibat gangguan limbah. Bahkan puluhan kelong penjaring ikan bilis di sekitar lokasi kapal tenggelam, turut dikotori oli pekat," tandasnya.

Luas perairan yang diselimuti limbah pekat itu, menurut Sudirman, mencapai diameter 5 hingga 10 km. "Sebenarnya tidak bisa lagi kami perkirakan berapa luas perairan yang tercemar, karena limbah yang keluar dari kapal asing itu telah menyebar terbawa arus," kata Sudirman.